

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas mengatur persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Kesamaan itu, diantaranya dalam lapangan pendidikan. Pasal 28B ayat 1 menyatakan bahwa *setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia*. Pada Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Konsep hak asasi manusia juga menekankan masalah keadilan jender. Piagam Deklarasi Hak Asasi Manusia yang diimplementasikan tahun 1948, dua tahun setelah perang dunia kedua, juga menekankan kesetaraan jenis kelamin (Engineer, 2002: 3).

Meskipun konstitusi di atas telah mengakui adanya persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kenyataannya masih sering terjadi kasus ketidaksetaraan. Kesetaraan jender<sup>1</sup> masih jauh dari yang diharapkan, tak terkecuali di dalam dunia pendidikan.

Di antara aspek yang menunjukkan adanya bias jender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum. Implementasi kurikulum pendidikan

---

<sup>1</sup> Istimlah gender masih sangat baru dipergunakan dalam blantika perbendaharaan kata di Indonesia, maka kata tersebut tidak dijumpai dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Namun, kata ini terus melakukan proses asimilasi dengan bahasa Indonesia. Pengaruh kuat dari sosialisasi dalam masyarakat maka kata tersebut tidak lagi ditulis dengan huruf italik karena sudah seakan-akan dianggap bagian dari bahasa Indonesia, demikian juga dalam penulisan sebagian telah menggunakan kata "gender" menjadi "jender". (Rukmina, 2007: 30)

sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai salah satu alat negara berperan dalam menciptakan hegemoni yang menggiring kebutuhan pembangunan termasuk diantaranya melanggengkan budaya jender. Pendeknya, sosialisasi bias jender tersebut merupakan kelanjutan dari sosialisasi di rumah dan masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan pada umumnya. Bukti terjadinya bias jender, ditemukan dalam buku-buku pelajaran di sekolah (Mujiran, 2002: 207).

Berdasarkan realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa kesetaraan gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi (Ibid: 210).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga Ketua Sub Pokja Studi Bahan Ajar Responsif Gender, Yulfita Raharjo membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50 persen, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar. (Rukmina, 2007: 7).

Salah satu bentuk bias gender seperti dalam memberikan contoh. Misalnya, menggambarkan anak perempuan bekerja di dalam rumah, sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di kebun. Selain berupa gambar, penokohan juga sering menggambarkan bagaimana perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan cantik. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, kuat, dan suka bekerja keras.

Demikian halnya dalam kurikulum agama, sebagai contoh dalam materi fiqih tentang kewajiban menjadi imam dalam salat berjama'ah, ketentuan poligami, fungsi suami-istri dalam munakahat serta perbedaan bagian anak laki-laki dan perempuan dalam mawarits yang banyak mengandung bias jender. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan dalil-dalil (argumen hukum) yang diambil sebagai rujukan berasal dari kitab-kitab klasik yang penuh dengan budaya patriarki. Selain itu semakin mengentalnya kecenderungan bias jender ini dikarenakan para penulis buku menganggap kitab fiqih yang menjadi rujukannya sebagai sesuatu yang final dan sakral yang tidak bisa diubah.

Dalam pandangan kekinian, kitab fiqih tidak saja mengandung bias jender tetapi juga bias kelas dan lebih berorientasi pada kelompok elite masyarakat. Di Indonesia, kitab-kitab fiqih dan tafsir merupakan rujukan utama dalam tradisi *ahlu sunnah wa al-jama'ah*. Jadi tidak mengherankan apabila idealisasi keberagamaan cenderung diarahkan pada sejauh mana seseorang dapat mendekati tuntutan-tuntutan yang ada dalam kitab-kitab tersebut tanpa didasarkan pada analisis sosiologis yang memadai (Abdullah, 2003: 67).

Kondisi tersebut seharusnya dipahami berdasarkan pada semangat zamannya. Artinya, bahwa perubahan zaman dan perbedaan budaya menuntut adanya re-interpretasi yang lebih mencerminkan keseluruhan seruan agama yang universal. Fiqih semestinya ditafsir ulang sehingga isinya sesuai dengan semangat zamannya.

Penelitian tentang jender dalam konteks pendidikan umum, memang sudah banyak dilakukan di Indonesia, misalnya tentang partisipasi anak perempuan dalam pendidikan yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun hasilnya cenderung hanya sekedar kepada pengumpulan data-data

kuantitatif, sehingga yang ditemukan hanya gambaran statistik perbandingan partisipasi pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan bias gender dalam buku ajar fiqih yang digunakan di madrasah atau sekolah karena temuan penelitian dari para intelektual muslim menyimpulkan bahwa faktor penyebab bias gender dalam wacana keagamaan adalah karena para ulama yang membangun wacana keagamaan umumnya laki-laki. Akibatnya muncul pemahaman yang bias gender dan sikap tidak “peka” terhadap isi kesetaraan. Karya fiqih dipandang cenderung apolitis dan sering terkesan akomodatif terhadap status *quo*.

Peneliti mencoba masuk ke dalam kondisi yang aktual, di mana buku fiqih itu sangat potensial perannya dalam pelanggaran ideologi gender. Buku ajar fiqih yang beredar dan digunakan di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam umumnya meletakkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekaligus mengajukan pemikiran fiqih kontekstual (adil gender). Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan titik lemah asumsi para ulama fiqih klasik yang dirujuk secara apa adanya oleh para penyusun buku ajar fiqih serta menunjukkan bahwa latar belakang dan teori yang dikembangkan dalam fiqih konvensional banyak dipengaruhi oleh asumsi dan kerangka berpikir bias gender yang tidak mungkin lagi dipertahankan dalam institusi pendidikan keislaman masa kini.

Penelitian ini tidak membahas persoalan bias gender pada seluruh buku ajar pendidikan agama Islam, namun hanya terfokus pada buku ajar fiqih dikarenakan pandangan bias gender cenderung lebih mencolok pada buku ajar fiqih dibanding buku ajar lainnya seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Sejarah Islam.

Pemfokusan itu sendiri didasari oleh pemikiran bahwa Muslim di Indonesia – yang terkenal religius – sangat menaruh hormat pada ketentuan fiqih

dalam penghayatan keagamaannya. Mereka juga memberi kepercayaan bahwa lembaga pendidikan keagamaan lebih dapat diandalkan dalam membina kepribadian dan moral seorang anak dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Hal itu dapat dimengerti karena pendidikan keagamaan itu ditujukan untuk menanamkan keyakinan, hukum, ibadah dan membina moral keagamaan – yang sebagian besar tertuang dalam pelajaran fiqih – kepada generasi, yang memang sedang mempersiapkan diri ke arah kedewasaan yakni para siswa tingkat menengah atas dalam hal ini Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, setiap sarana yang digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan, dapat dipandang sebagai yang bertanggung jawab dalam pewarisan nilai-nilai tersebut kepada anak didik.

Penggunaan buku ajar itu sendiri disusun berdasarkan Standar Isi tahun 2008 yang mengacu pada Peraturan Menteri Agama No. 2 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah / madrasah di mana menurut panduan penyusunan operasionalnya adalah sebagai berikut: (Depdiknas, 2006: 7-9)

- a. *Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia*: Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. *Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik*: Kurikulum disusun dengan

memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestik peserta didik.

- c. *Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan*: Kurikulum harus memuat potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
- d. *Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional*: Kurikulum perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, tuntutan pembangunan daerah dan nasional harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
- e. *Tuntutan Dunia Kerja*: Kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.
- f. *Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*: Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. *Agama*: Muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.
- h. *Dinamika Perkembangan Global*: Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- i. *Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan*: Kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

- j. *Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat*: Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari dan bangsa lain.
- k. *Kesetaraan Jender*: Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.
- l. *Karakteristik Satuan Pendidikan*: Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Pada point *k*, perlu digaribawahi bahwa penyusunan kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender. Meskipun buku-buku ajar fiqih telah mengikuti acuan panduan tersebut, namun berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diperoleh data bahwa materi yang diajarkan belum cukup responsif terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan jender atau bias jender. Misalnya materi tentang persoalan wali nikah, diperoleh pemahaman bahwa wali yang dilaksanakan oleh wanita tidak sah (Tim Guru Bina PAI Madrasah Aliyah: 6). Demikian juga dalam materi *khilafah* (kepemimpinan), dalam buku ajar disebutkan bahwa diantara syarat menjadi calon pemimpin Negara (*khalifah*) adalah laki-laki (Hadna, 2011: 7). Dan masih banyak lagi materi-materi dalam buku ajar fiqih yang bias jender.

Buku ajar fiqih dan agama Islam yang diajarkan di sekolah pada hakikatnya merupakan salah satu sarana yang dapat berpotensi “memuluskan” jalan bagi “langgengnya” gagasan dan ideologi jender yang ada dalam masyarakat. Artinya, penjelasan dalam buku ajar tentang relasi jender hampir tidak berwacana kritis terhadap ketimpangan jender. Seolah-olah ideologi bias jender ingin tetap dipertahankan. Dengan kata lain, buku ajar fiqih ditujukan

untuk sekadar ajaran, tanpa dipertimbangkan apakah masih relevan untuk diterapkan dalam tataran praktis. Banyak asumsi dalam buku ajar yang sebenarnya sudah tidak relevan dengan kondisi aktual sekarang namun masih tetap diajarkan kepada siswa meskipun pemerintah telah mengganti berbagai acuan kurikulum beberapa kali. Bahkan keberadaan bias jender dalam buku ajar fiqih cenderung “dibiarkan” begitu saja.

Penelitian ini difokuskan dengan menggunakan pisau analisis yang dikemukakan oleh para feminis muslim. Dalam hal ini peneliti hanya membatasi pada tiga feminis muslim yaitu Asghar Ali Engineer, Amina Wadud Muhsin dan Fatimah Mernissi dengan alasan karena mereka mempunyai formulasi kesetaraan jender yang berkaitan dengan tema-tema fiqih sebagaimana yang peneliti bahas.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul **JENDER DALAM BUKU AJAR FIQIH UNTUK MADRASAH ALIYAH BERDASARKAN PERMENAG NO.2 TAHUN 2008 MENURUT PANDANGAN FEMINIS MUSLIM.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang sangat mendasar untuk dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran keadilan jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi bias jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan pokok masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan secara terperinci dan menganalisis gambaran keadilan jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim.
2. Menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bias jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan keilmuan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia serta dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum sehingga mampu meningkatkan mutu Pendidikan Islam, khususnya untuk pengembangan kurikulum yg responsif jender.

2. Manfaat Praktis

Dapat menggugah pembuat kebijakan di bidang pendidikan keagamaan, agar lebih responsif dalam menyikapi isu ketimpangan jender yang sering dialamatkan kepada mereka, sehingga bersedia membuka diri untuk melakukan tinjauan dan kajian ulang terhadap rumusan buku ajar fiqih khususnya, serta buku ajar agama Islam umumnya.

## E. Kajian Pustaka

Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, untuk membandingkan kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dan untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya (Riyadi, 2007: 19-20).

Sebenarnya penelitian tentang bias gender dalam lingkup pendidikan Islam sudah tidak sedikit dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anisa Purwati dengan judul “*Bias Gender Dalam Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)*.” Tulisan ini merupakan tesis pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2008.

Penelitian tersebut membahas tentang bias gender yang terdapat di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan feminis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang memunculkan bias gender dalam buku ajar PAI di sekolah umum dari tingkat SD, SMP dan SMU yaitu Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Menurut peneliti, penelitian tersebut cenderung lebih umum serta tidak terfokus pada buku ajar tahun berapa dan kurikulum apa yang digunakan, namun dalam daftar pustaka dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan buku ajar antara tahun 2002 hingga 2004, dan lebih banyak menggunakan buku ajar tingkat SD dan SMP ketika membahas bias gender yang ada dalam pelajaran PAI.

Tesis ini memiliki kajian yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada gender dalam buku ajar fiqih, tidak PAI secara general, dan

terfokus lagi hanya pada buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim, yang terfokus pada tiga tokoh feminis muslim, yaitu Asghar Ali Engineer, Amina Wadud Muhsin dan Fatimah Mernissi. Berbeda dengan judul penelitian di atas yang menggunakan pandangan aliran feminisme secara general.

Penelitian lain dilakukan oleh Mary Astuti, Aisah Indati dan Siti Hariti Sastriyani dalam Jurnal Gender (1999) dengan judul “*Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*”.

Tulisan tersebut meneliti tentang Gender dalam buku pelajaran wajib Bahasa Indonesia untuk siswa tingkat SD, SLTP dan SMU dengan mengumpulkan data berdasarkan atas frekuensi kata, frasa, tema maupun gambar untuk wanita dan pria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang berperan di sektor publik dialokasikan pada posisi yang lebih rendah daripada pria. Wanita mempunyai akses dan kontrol terhadap barang-barang yang bernilai lebih rendah dibanding pria. Serta disimpulkan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia yang bias jender akan mempengaruhi pandangan anak tentang posisi sosial-politik wanita baik di rumah tangga maupun masyarakat.

Dari judul yang dikemukakan sudah jelas terlihat bahwa tesis ini memiliki kajian yang berbeda. Tesis ini mempunyai perbedaan pada kajian penelitiannya, yakni pada buku ajar fiqih, sedangkan judul di atas mengkaji buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai objek penelitiannya.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro Semarang atas rekomendasi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 berjudul “*Ketidaksejajaran Gender dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Tengah.*”

Penelitian tersebut mengkaji tentang ketidaksejajaran jender dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah yang ada di Jawa tengah, dengan mengkaji Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pendapat guru tentang masalah jender dan perilaku sosial guru dan siswa di sekolah. Lokasi yang dijadikan objek atau sasaran penelitian meliputi wilayah Semarang, Surakarta dan Tegal.

Dari analisis data diperoleh hasil secara umum responden di tiga wilayah penelitian menunjukkan ketidaksejajaran jender. Laki-laki masih dominan dalam perilaku di kelas dan bahkan dalam pergaulan di sekolah. Dalam bidang pekerjaan, perempuan hanya berada di wilayah domestik, sedangkan laki-laki di wilayah publik. Dalam bidang pendidikan, laki-laki harus sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi dan perempuan tidak perlu sekolah hingga ke perguruan tinggi.

Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pola asuh anak di rumah. Mereka dididik orang tuanya dengan ideologi gender, yaitu laki-laki harus bisa melindungi, bertanggung jawab, tangkas dan kuat. Sedangkan perempuan harus pandai mengurus rumah, mengurus ibunya, harus bersikap lembut dan sopan. Selain itu, perlakuan guru terhadap siswa masih melindungi siswa perempuan dari “kekerasan, kekasaran dan kejahilan laki-laki”. Begitu juga dalam bidang olahraga misalnya. Hal itu semakin mengukuhkan stereotip gender di dunia pendidikan. Penyebab lainnya adalah pembelajaran bahasa (Indonesia). Dalam buku-buku bahasa Indonesia, kognisi anak didik dikonstruksi sedemikian rupa yang sangat bias gender, misalnya perempuan tempatnya adalah di dapur, sumur dan kasur.

Sedangkan laki-laki di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir dan Worf bahwa bahasa dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat pemakainya.

Dari pemaparan mengenai penelitian di atas, tesis ini memiliki kajian yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim. Di mana semua buku ajar untuk sekolah-sekolah di Indonesia saat ini baik negeri maupun swasta masih menggunakan acuan kurikulum tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah, yang dapat disebut dengan penelitian bilamana menggunakan salah satu dari tiga *grand* metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori (Tim IKIP Jakarta, 1988: 6).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian jenis *library research* (Moleong, 2001: 113). *Library research* yaitu kajian merujuk kepada data-data yang ada pada referensi berupa buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Standar Isi Permenag No.2 Tahun 2008. Dalam kajian pustaka ini, penyusun berupaya mengumpulkan data yang terdapat di dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 mulai

dari kelas X sampai kelas XII. Di samping itu, penyusun menggunakan pula sumber-sumber lain yang berkaitan dengan jender, feminisme dan fiqih.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu data-data yang ada disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1980: 140). Penelitian ini menguraikan dan menggambarkan bias jender yang terdapat dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 kemudian menganalisis dengan menggunakan kaca mata para feminis muslim dan menyimpulkan secukupnya dari data tersebut.

## 3. Jenis Pengumpulan Data

Data-data yang peneliti kumpulkan untuk menyusun skripsi ini ada 2 (dua) kategori:

- a. Data primer, berupa buku-buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 dari kelas X sampai kelas XII.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa buku fiqih, yaitu: “*Ayo Mengkaji Fiqih untuk Madrasah Aliyah*” yang diterbitkan oleh Elangga, Jakarta tahun 2011, “*Modul Fiqih Madrasah Aliyah*” yang diterbitkan oleh Akik Pusaka, Sragen, “*Fiqih untuk Madrasah Aliyah*” yang diterbitkan oleh C.V. Gani & Son oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah dan “*Fiqih untuk SMA/MA*” yang diterbitkan oleh Putra Nugraha, Surakarta.

- b. Data sekunder, yaitu data tambahan yang ada relevansinya dengan masalah di atas. Data diambil dari beberapa buku pendidikan Islam, hukum Islam, hadist, tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan masalah jender, fiqih dan feminisme serta beberapa buku lainnya yang terkait

dengan penelitian, di samping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh jawaban atas persoalan mendasar dalam penelitian ini, metode analisis yang menjadi pijakan menggunakan dua jenis kerangka analisis, yakni *content analysis* dan *gender analysis*.

##### a. Content Analysis

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan cara analisa kualitatif, yaitu menggunakan data dan mencari hubungan data yang terdapat di dalamnya atau memisahkan pengertian yang bersifat umum dalam masalah tersebut dan bertumpu pada metode *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Muhadjir: 1989).

- a) Deduksi, yakni metode yang bertitik tolak pada data-data yang universal (umum), kemudian diaplikasikan ke dalam satuan-satuan yang singular (khusus/bentuk tunggal) dan mendetail. Dalam penelitian ini menguraikan tentang masalah jender yang terdapat dalam buku ajar fiqih Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 kelas X sampai kelas XII, kemudian mengungkap permasalahan yang ada dan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan hal tersebut.
- b) Deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasinya. Dalam penelitian ini, penyusun mengumpulkan data tentang permasalahan jender yang ada dalam buku ajar tersebut dan menjabarkan pendapat-pendapat ulama sebagai bahan analisis.

c) Disamping itu untuk lebih memperdalam kajian, peneliti juga akan membandingkan masalah tersebut dengan pendapat ulama lain, atau dengan teori feminisme posstrukturalis dan postmodernisme, sehingga diketahui unsur-unsur kesamaan dan perbedaan guna mengambil kesimpulan yang lebih relevan dan akurat.

b. Gender Analysis

Selain menggunakan *content analysis*, penelitian ini juga menggunakan metode *gender analysis* dalam menganalisis data-data yang diperoleh. Oakley menyatakan bahwa analisis jender memusatkan perhatiannya pada ketidakadilan struktural (Faqih, 1996: 12).

Analisis gender adalah proses analisis data dan informasi secara sistematis, tentang laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kerangka kerja analisis jender merupakan kerangka analisis dasar yang sifatnya masih sederhana, yakni untuk mengumpulkan data yang nantinya akan didiskripsikan. Analisis jender adalah kerangka kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak dari relasi laki-laki dan perempuan (Handayani, 2002).

Penelitian berorientasi jender adalah penelitian riset aksi yang mempresentasikan realitas perempuan, mengangkat prioritas kebutuhan perempuan dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan jender. (Wijaya, 1996: 21).

Analisis jender tidak hanya memberikan analisis atas kebutuhan praktis saja, melainkan juga menganalisis kebutuhan strategis perempuan,

yaitu memperjuangkan perubahan posisi perempuan. Termasuk counter hegemoni dan counter discourse terhadap ideologi jender yang telah mengakar dalam keyakinan perempuan maupun laki-laki.

Menurut Mansur Faqih, analisis jender strategis bukan saja berarti bagi kaum feminis untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan, melainkan juga sangat diperlukan bagi setiap usaha untuk melakukan perubahan sosial (Faqih, 1999: 17).

Dalam hal ini, penelitian ini akan menggunakan analisis gender menurut pandangan feminis muslim. Peneliti membatasi hanya terfokus pada tiga feminis muslim yaitu Asghar Ali Engineer, Amina Wadud Muhsin dan Fatimah Mernissi dengan alasan karena mereka mempunyai formulasi kesetaraan jender yang berkaitan dengan tema-tema fiqih sebagaimana yang peneliti bahas. Teori-teori mereka inilah yang akan ditekankan untuk melakukan pembacaan, penyelaman dan pemetaan gambaran jender yang muncul pada buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini mencakup lima bab pembahasan. Pembagian bab ini dengan harapan agar penulisan tesis dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, penulis memberikan sistematika beserta penjelasannya secara garis besar, berikut ini:

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian tesis, yaitu memberikan gambaran umum secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang penulis teliti.

Bab dua adalah penjelasan atau deskripsi tentang jender dan pendidikan yang meliputi: *Pertama*, konsep jender meliputi: Pengertian Jender dan perbedaan seks dan jender. *Kedua*, Feminis Muslim, dan *Ketiga*, Buku Ajar fiqih dan bias jender.

Bab tiga adalah bias jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008, meliputi: *Pertama*, gambaran tentang buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008. *Kedua*, keadilan jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut pandangan feminis muslim, meliputi: konsep pernikahan, konsep wali dan saksi nikah, perceraian dan rujuk, konsep warisan, ketentuan aqiqah dan konsep kepemimpinan.

Bab empat merupakan penjelasan tentang penyebab bias jender dalam buku ajar fiqih untuk Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 menurut feminis muslim, meliputi: *Pertama*: faktor-faktor yang mempengaruhi jender dalam buku ajar fiqih, meliputi faktor kebijakan, faktor geneologis, faktor transmisi keilmuan, faktor kultural dan faktor penulisan sejarah yang andosentris. *Kedua*, upaya menuju kesetaraan jender dalam buku ajar fiqih, meliputi reinterpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bias jender, penyempurnaan bahan-bahan pendidikan yang berkesetaraan jender, perbaikan muatan kurikulum nasional dengan menghilangkan dikotomis antara laki-laki dan perempuan serta

sosialisasi pemahaman pengarusutaaman jender kepada stakeholder secara terus-menerus.

Bab lima adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir, adapun bagian dari bab ini meliputi: kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan kata penutup.